

Tidak Dapat Dijual Kembali

**PERANAN RADEN AJENG KARTINI DALAM  
MEMAJUKAN KEHIDUPAN WANITA  
DI JAWA**

**SKRIPSI**



05 NOV 1998

KLAS  
907  
TYA  
P

PT 198. 6384.1 Ek.

Oleh :

*Ninik Iswahyuning Tyas*

NIM : 9102105240

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
1998**

**MOTTO :**

"Bangsa yang tidak menghargai pahlawan-pahlawannya adalah bangsa yang kerdil. Hanya bangsa yang mengenal dan menghargai pahlawan-pahlawannya bisa menjadi bangsa yang besar" (Siti Soemandari Soeroto, 1979:331).



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ibunda Mariyati yang tercinta.
2. Suamiku Sofyan Hadi tercinta.
3. Bapak-Ibu guru yang Saya hormati.
4. Almamater Yang Saya banggakan.



PERANAN R.A KARTINI -DALAM MEMAJUKAN  
KEHIDUPAN WANITA DI JAWA

S K R I P S I

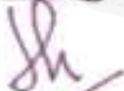
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial dengan Specialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

O L E H

Nama Mahasiswa : Ninik Iewahyuning Tyas  
N I M : 9102105240  
Angkatan Tahun : 1991  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/tgl. lahir : Jember, 27 Juli 1972

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. SRI-HANDAYANI

NIP.131 472 786

Pembimbing II



Dra. SUTJITO

NIP.131 577 287

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 3 Oktober 1998

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Drs. Paulus Waluyo

NIP. 130 239 030

Sekretaris

Drs. Sutitro

NIP. 131 577 207

Anggota :

1. Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352

2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786

Mengetahui  
Dekan

Drs. GOEKARNO EW.

NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staf
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah
7. Pembimbing I
8. Pembimbing II
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Sejarah
10. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap skripsi ini dengan segala kekurangan dapat diterima dan dapat memberikan manfaat bagi almamater, masyarakat, bangsa dan negara.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Jember, 3 Oktober 1998

Penulis

## RINGKASAN

Ninik Iewahyuning Tyas, Oktober 1998. Peranan R.A. Kartini Dalam Memajukan Kehidupan Wanita di Jawa, Skripsi, Program Kehidupan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Jember.  
Pembimbing: (I). Dra. Sri Handayani  
(II). Drs. Sutjitro

Kata Kunci: Peranan R.A. Kartini. Memajukan Kehidupan Wanita.

R.A. Kartini adalah seorang wanita yang menjadi salah satu pelopor atau perintis dalam memajukan pendidikan wanita. R.A. Kartini berjuang walaupun tanpa memanggul senjata, tetapi dengan daya pikir, gagasan dan ide-idenya mampu mengangkat martabat wanita ke kedudukan yang tinggi dengan pria. Hanya dengan idenya untuk mendirikan sekolah untuk gadis-gadis Jawa di sekitar kota Jepara dan Rembang, akan tetapi gagasan itu tidak terlaksana disebabkan adanya paksaan orang tua untuk menikah. Cita-cita itu hanya dapat diwujudkan oleh kedua adiknya Roekmini dan Kardinah. R.A. Kartini hanya bisa mendirikan sekolah anak-anak kecil di Jepara dan Rembang. Akhirnya R.A. Kartini meninggal dunia pada usia muda 25 tahun setelah melahirkan anak pertamanya. Cita-citanya dapat diwujudkan pada masa sekarang ini, dengan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.

Adepun permasalahan yang kami sukakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peranan R.A. Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa serta pengaruhnya terhadap pendidikan wanita ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang peranan R.A. Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa. Penelitian ini diharapkan bagi penulis calon guru sejarah, yakni dapat memberikan pengalaman yang berharga untuk memperluas pengetahuan dalam menguasai materi sejarah, bagi sejarawan, dapat memberikan masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu sejak bulan Maret sampai dengan Agustus 1998, dimulai dengan kegiatan pengajuan judul, pengumpulan sumber-sumber, analisis data hingga penulisan laporan ini. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan mengajukan teori, yang kemudian dirumuskan hipotesis bahwa peranan R.A. Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa adalah dengan mendobrak adat Jawa Kuno yang membelenggu kehidupan wanita dalam suatu pingitan, poligami, kawin paksa dan perceraian sewenang-wenang, serta mendirikan sekolah gadis disekitar kota Jepara dan Rembang, sedangkan pengaruhnya terhadap pendidikan wanita adalah munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.

Perecahan permasalahan tersebut di atas digunakan metode sejarah dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

(1) heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa kepustakaan yang memuat data-data berupa pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang suatu fakta sejarah. (2) kritisk, yaitu menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, (3) interpretasi, yaitu merangkaikan fakta-fakta yang sudah terkorelasi agar menjadi keseluruhan yang masuk akal serta membentuk fakta yang kronologis, rasional dan faktual, (4) historiografi, yaitu menuliskan hasil penelitian sejarah.

Berdasar analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa peranan R.A Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa adalah dengan mendobrak adat Jawa Kuno yang membelenggu kehidupan wanita dalam suatu pingitan, poligami, kawin paksa dan perceraian sewenang-wenang serta mendirikan sekolah gadis di sekitar kota Jepara dan Rembang, sedangkan pengaruhnya terhadap pendidikan wanita adalah munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah: (1) mahasiswa calon guru sejarah hendaknya lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah nasional Indonesia, sehingga menjadi guru yang profesional, (2) untuk para peneliti sebelumnya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik, (3) bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan pelayanan dan memperbanyak literatur sejarah khususnya sehingga peneliti di Universitas Jember terus berkembang dan berarti sebagai wujud pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan .....	5
1.3.1 Ruang Lingkup .....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Usaha-Usaha R.A Kartini Memajukan Pendidikan Wanita Sejak dalam Pingitan Tahun 1892-1898 .....	8
2.2 Perjuangan R.A Kartini Untuk Mewujudkan Cita-citanya .....	13
2.3 Pengaruh Perjuangan R.A Kartini Terhadap Pendidikan Wanita di Jawa .....	18
2.3 Hipotesis .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	22
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	23
3.2.1 Heuristik .....	24
3.2.2 Kritik .....	25
3.2.3 Interpretasi .....	26

3.2.4 Historiografi .....	27
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	30
3.5 Metode Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Usaha -Usaha R.A Kartini Memajukan Pendi- dikan Wanita Sejak dalam Pingitan Tahun 1892-1898 (Masa Pingitan).....	33
4.2 Perjuangan R.A Kartini Untuk Mewujudkan Cita-citanya (keluar Pingitan).....	39
4.3 Pengaruh Perjuangan R.A Kartini Terhadap Pendidikan Wanita di Jawa .....	47
4.3.1 Tumbuhnya Perkumpulan-perkumpulan Wanita.....	49
4.3.2 Emansipasi Wanita .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	54
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	55
<b>Lampiran-lampiran</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Studi Literatur	
3. Peta	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomer 106, tanggal 2 Mei 1964 ditetapkan seorang wanita Indonesia bernama R.A Kartini, yang lahir tanggal 21 April 1879 di Jepara menjadi Pahlawan Pergerakan Nasional. Ia lahir sebagai anak Bupati dan menikah dengan Bupati Rembang yang letaknya tidak seberapa jauh dari Jepara (Harwati Subadio, 1979: 9).

Sebagai seorang putri Bupati, R.A Kartini tidak mendapat kesulitan dalam berhubungan dengan orang-orang Belanda terkemuka, baik secara lisan maupun lewat surat-surat yang ditulienya pada peralihan abad 19 ke abad 20, ketika aliran etis bermaksud memberikan bimbingan kepada anak negeri ke arah kemajuan jasmani dan rohani serta kesejahteraan rakyat banyak. Surat-surat R.A Kartini yang mengandung berbagai gagasan untuk kemajuan bangsanya yang masih bodoh dan miskin serta mencetuskan gagasan betapa pentingnya pendidikan bagi bangsanya terutama kaum wanita supaya dapat kemajuan-kemajuan.

Cita-cita R.A Kartini ialah pembaharuan masyarakat menuju ke arah masyarakat yang demokratis, memberi kedudukan, hak dan kewajiban yang sama pada seluruh warga masyarakat tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dan status sosial sejauh tidak bertentangan dengan kodrat manusia. Kemampuan Kartini membayangkan dan memberikan gagasan tentang masa depan bangsanya sebagaimana dikemukakan dalam surat-suratnya, telah membuktikan bahwa pikirannya sangat maju dan menjangkau ke masa depan akan terbukti kenyataannya. Seperti dalam surat yang pertama

kepada Stella sahabatnya pada pertengahan 1899 yang isinya adalah

"Bernyala-nyala hati saya, gembira akan jaman baru dan yah saya katakan, dalam pikiran dan perasaan saya tidak lagi hidup pada jaman Hindia Belanda ini, melainkan telah bersama-sama dengan saudara-saudara saya di negeri Barat yang jauh. Tetapi tradisi yang berabad-abad yang tak dapat dipatahkan begitu saja, membelenggu kami dalam pelukan tangannya yang kuat. Tetapi suatu saat masa itu akan tiba, meskipun baru tiga, empat turunan lagi" (Sulastin Sutrisno, 1985:1).

Dilihat dari keadaan jamannya, maka pikiran-pikiran R.A Kartini boleh dikatakan sangat maju bahkan revolusioner. Alam feodal baginya perlu dirombak dan dirubah sehingga tiap manusia dapat menikmati haknya serta menjalankan kewajibannya sebagaimana ditentukan oleh Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari didikan ayahnya yakni Bupati Jepara R. Saeroringrat yang mempunyai pandangan progresif. Beliau berani mematahkan adat menyekolahkan R.A Kartini dan saudara perempuannya, walaupun pada akhirnya tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, setamat dari ELS (Erupeese Legere Scholl). Meskipun demikian R.A Kartini tidak putus asa, pada masa pingitan selama empat tahun ia tetap berusaha untuk belajar dan membaca buku-buku majalah, surat belajar dan karangan yang disebutkan dalam surat teman-temannya.

Gagasan dan cita-cita R.A Kartini pada umumnya tidaklah dinyatakan secara langsung kepada umum, tetapi terbatas pada keluarga dan teman-temannya yang kebanyakan terdiri dari orang Belanda. Teman-temannya dari Belanda itu tidak tertarik pada isi surat-surat R.A Kartini yang secara berkala tetapi jelas berisi tentang keadaan masyarakat yang terbelakang dan kebudayaan Jawa dilukiskan penuh hambatan-hambatan dalam kemajuan, kepincangan adat dan suasana yang diciptakan kolonial Belanda penuh ketidakadilan. Dengan penanya ia mengecam tradisi yang telah

hidup dan berakar dalam masyarakat. Dikecamanya sikap pemerintah Belanda yang berlaku tidak adil dalam hal pendidikan dan pengajaran terhadap anak negeri (Solichin Salam, 1983:20). Anak laki-laki disekolahkan dan boleh melanjutkan sampai ke negeri Belanda. Sedang anak wanita harus tinggal di rumah tidak disekolahkan. Oleh karena itu kaum wanita tidak mendapat kemajuan dan makin lama makin jauh ketinggalan dari kaum laki-laki. Akibatnya anak laki-laki diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya, dengan demikian anak laki-laki menjadi pintar dan anak wanita tetap bodoh (Siti Soemandari Soeroto, 1979:58).

R.A Kartini sering kali menyatakan perlunya memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Ia selalu berpendapat untuk masyarakat Indonesia akan merupakan karunia apabila para wanita mendapat pendidikan yang lebih baik (Armyan Pane, 1968:98). Kartini sendiri berharap untuk memperoleh kesempatan menjadi guru supaya dapat berperan dalam pendidikan wanita dan dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Oleh karena itu jalan yang paling baik ialah melalui pendidikan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis memilih permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian "Peranan R.A Kartini dalam Memajukan Kehidupan Wanita di Jawa". Adapun yang menjadi alasan penulis memilih permasalahan tersebut karena penulis tertarik dengan perjuangan R.A Kartini dalam memajukan pendidikan wanita untuk mencapai kecerdasan dan meningkatkan derajat kaum wanita. Banyak nilai perjuangan yang dapat kita ambil dari perjuangan R.A Kartini. Semangat juang R.A Kartini dalam mendobrak kekangan adat yang membelenggu kehidupan wanita, yang akhirnya kaum wanita dapat hidup bebas menerima dan menikmati pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Dilihat dari segi manfaatnya, perjuangan R.A Kartini perlu diteladani bagi pembinaan bagi kaum wanita dalam kiprahnya

mengial pembangunan bangsa saat ini maupun masa yang akan datang. Kecuali alasan ilmiah seperti tersebut di atas, maka sebagai pertimbangan lain mengenai penulisan ini adalah permasalahan ini menarik untuk diteliti, tersedianya literatur sebagai bahan penelitian, bersedianya dosen pembimbing untuk membantu terseleskannya penelitian ini dan tersedianya biaya, waktu dan tenaga untuk penelitian.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Untuk menghindari kemungkinan salah pengertian antara penulis dan pembaca dalam menginterpretasikan arti kata-kata atau istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pengertian terhadap kata-kata dan istilah-istilah dalam judul skripsi tersebut seperti di bawah ini.

### **1.2.1 Peranan R.A Kartini**

Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa (W.J.S Poewadarminto, 1984:73). Menurut Lukman Ali, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (1990:667). Sedangkan Melly G. Tan mengartikan peranan sebagai perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu. Kata perilaku dapat berarti tindakan, dapat berarti pula usaha-usaha. Sedangkan istilah kedudukan tertentu, maksudnya dalam keadaan menduduki jabatan (Koentjaraningrat, 1991:22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh R.A Kartini dalam memajukan pendidikan wanita di Jawa.

### **1.2.2 Kehidupan Wanita**

Istilah kehidupan menurut Lukman Ali adalah keadaan atau cara (1990:307). Sedangkan wanita menurut Lukman Ali

adalah perempuan dewasa (1990:1007). Menurut Moh. Thayeb Manrihu kehidupan wanita adalah sebagai suatu kelompok yang dapat dibagi menjadi sub-sub kelompok dengan kebutuhan-kebutuhan khusus seperti mereka yang pencari kerja, ibu-ibu rumah tangga dan janda-janda (1988:90).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan wanita adalah keadaan kaum wanita yang mempunyai kelompok-kelompok khusus sebagai wanita yang berkecimpung dalam profesi usaha (karier), ibu rumah tangga dan janda-janda.

Dengan demikian yang dimaksud dengan peranan R.A Kartini dalam memajukan kehidupan di Jawa adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan R.A Kartini dengan memajukan keadaan kaum wanita agar mempunyai kelompok-kelompok khusus sebagai wanita yang berkecimpung dalam profesi usaha (karier)

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kontjaraningrat yang mengatakan bahwa kalau masalah sudah dipilih, perlu ditentukan ruang lingkungannya, hal ini penting sekali agar peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyaknya data yang ingin diteliti (1991:17).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini mengambil ruang lingkup waktu dari tahun 1892 sampai dengan tahun 1904. Tahun 1892 dijadikan batas awal penelitian, karena pada tahun tersebut merupakan masa awal pingitan Kartini. Pada periode ini R.A Kartini mulai di pingit selama empat tahun dan pada masa inilah digunakan Kartini untuk menuangkan gagasannya melalui surat-surat

yang dikirimkan pada teman-temannya di negeri Belanda. Tahun 1904 dijadikan sebagai batas akhir penelitian, karena tahun 1904 merupakan masa akhir R.A Kartini dalam kehidupannya. Pada tahun inilah Kartini meninggal dunia dan akhir perjuangannya dalam memajukan derajat kaum wanita melalui pendidikan yang dicetuskannya.

Perlu penulis tegaskan bahwa waktu tersebut tidak bersifat mengikat tetapi bersifat fleksibel, maksudnya dalam hal-hal tertentu penulis masih mengkaitkan dengan peristiwa-peristiwa sesudah tahun 1904.

Mengenai ruang lingkup tempat, dalam penelitian ini adalah di Jawa yang merupakan tempat kelahiran dan tempat memulai perjuangannya dalam meningkatkan derajat kaum wanita melalui pendidikan serta tempat akhir kehidupannya.

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, akan difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh R.A Kartini dalam mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum wanita serta pengaruhnya terhadap pendidikan wanita.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan menurut Mohammad Ali adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabannya atau segala hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang perlu dihindari dan disingkirkan (1982:31). Menurut Suharsimi Arikunto, permasalahan atau masalah bagian pokok dari suatu penelitian (1989:47). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk mencari pemecahannya (1990:33).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan adalah sesuatu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga perlu untuk dicari pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang

akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan R.A Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa serta pengaruhnya terhadap pendidikan wanita ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus punya tujuan, karena dengan tujuan bisa tahu maksud, arah dari penelitian itu. Berpijak pada rumusan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara lebih jelas dan mendalam tentang peranan R.A Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa serta pengaruhnya terhadap pendidikan wanita.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. bagi penulis, bisa menambah wawasan pengetahuan setelah mengadakan penelitian.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan untuk memperdalam materi Sejarah Nasional khususnya peranan R.A Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa.
3. bagi sejarawan dan peneliti dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
4. bagi almamater (Universitas Jember) bisa memberikan umpan balik dari para peserta didik dalam bentuk pelaksanaan tugas Dharma Penelitian.
5. bagi masyarakat peminat sejarah dapat meningkatkan kesadaran nasional, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA

**2.1 Usaha-usaha R.A Kartini Memajukan Pendidikan Wanita Sejak dalam Pinngitan Tahun 1892 Sampai Tahun 1898**

Alam penjajahan tidak memberikan peluang dan kesempatan kepada bangsa terjajah untuk memperoleh kemajuan, kepandaian dan kemakmuran termasuk di dalamnya kemajuan bagi kaum wanitanya. Selain hidup di alam kolonial, feodalisme dan tradisi lama ikut berperan pula membelenggu bangsa dan kaum wanita Indonesia (Solichin Salam, 1983: 38).

R.A Kartini dilahirkan sebagai pemikir, maka dengan masyarakat yang terbelakang, serba tidak menguntungkan dan tidak adil bagi kaum wanita itu menjadi cambuk baginya untuk mengetahui lebih dalam sebab-sebab ketidakadilan itu. Anak laki-laki sejak kecil disekolahkan dan boleh terus melanjutkan sampai ke negeri Belanda. Sedang anak wanita harus tinggal di rumah tidak disekolahkan, karena itu tidak mendapat kemajuan dan makin lama makin jauh ketinggalan dari anak laki laki. Akibatnya karena diberi kesempatan melanjutkan sekolahnya, maka anak laki-laki menjadi lebih pintar dan anak wanita tetap bodoh. R.A Kartini melihat jurang pemisah antara kepintaran kaum lelaki dan kebodohan wanita makin melebar dan mendalam. Dalam keadaan yang demikian kaum lelaki tentu memandang rendah kaum wanita (Sitiasoemandari Soeroto, 1979:58). R.A Kartini bercita-cita memberi bekal pendidikan kepada anak-anak perempuan, terutama bekal budi pekerti agar menjadi ibu yang berbudi luhur yang dapat berdiri sendiri mencari nafkah, sehingga tidak perlu kawin kalau memang tidak mau. Karena itu dengan sepenuh hati R.A Kartini ingin men-

dirikan sekolah untuk anak-anak perempuan pejabat, pamong praja. Secara langsung yang dibela adalah anak-anak perempuan golongan atas, golongannya sendiri yang terbelenggu oleh adat, tetapi secara tidak langsung juga membela anak-anak perempuan golongan bawah. Golongan bawah atau rakyat biasa ini sudah turut bekerja dan mencari nafkah dengan orang tuanya di rumah. Jadi mengenai pekerjaan itu mereka sudah lebih maju dari saudara-saudaranya di kalangan atas. Hanya yang perlu diusahakan anak-anak perempuan golongan bawah adalah pengetahuan praktis membaca dan menulis, ilmu kesehatan dan lain-lain. Apabila perempuan golongan atas sudah maju, mereka akan menjadi teladan bagi saudara-saudaranya dari golongan rendah. Seperti dikatakan juga dalam notanya kepada pemerintah Belanda: "Bila golongan atas sudah berpendidikan, maka pendidikan bagi seluruh bangsa hanya tinggal soal waktu saja" (Sulastin Sutrisno, 1985:17).

Selama masa pingitan, R.A Kartini tidak pernah berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, seolah-olah hanya hidup dari kenang-kenangan masa lampau serta impiannya mengenai hari depan gemilang. Kenyataan hidup yang dihadapinya hanya penuh duka dan serba suram dalam kesunyian yang mencekam. Dalam masa pingitan itu terus menerus memikirkan penderitaan-penderitaan yang dilihat di dunia wanita. Berkat pengalaman-pengalaman serta perasaannya yang halus ia dapat menyelami yang dirasakan oleh orang lain, sehingga hampir tidak ada waktu untuk memikirkan nasibnya sendiri (Sitjismandari Soeroto, 1979:70-71).

Sebagai seorang wanita yang berperasaan halus serta berbudi luhur, meskipun menerima nasib yang harus menimpa pada dirinya, hidup menyendiri dalam pingitan namun hati dan jiwanya tidak kenal menyerah.

melainkan memberontak pada ketidakadilan jaman. Dengan penanya yang tajam ia mengutuk tradisi yang selama ini telah hidup berakar dalam masyarakat. Dikecamanya pula sikap pemerintah Belanda yang berlaku tidak adil dalam hal pendidikan dan pengajaran terhadap anak negeri. Dicobanya membongkarkan kesederhana kaumnya bahwa wanita ini bukanlah budak pria yang kerjanya sekedar tempat pemus nafsu pria belaka. Wanita adalah ibu rumahtangga, istri yang cinta dan setia pada suami baik dalam suka maupun duka, serta wanita adalah ibu anak didiknya. Karena itu mempunyai kedudukan yang sama meskipun berlainan tugas dan kewajibannya dengan suami (Solichin Salam, 1983: 20-21).

Perjuangan kaum wanita pada umumnya ditunjukkan pada adat yang mengekang kemajuan wanita. Adat ditanggapi sebagai kekuatan yang mendudukkan wanita dalam kedudukan yang kurang terhormat, atau tidak banyak memberikan peluang untuk memungkinkan pengembangan daya dan kemampuan wanita. Adat digambarkan sebagai sumber segala ketidakadilan, pengekangan kebebasan dan kejahatan, terutama bagi para wanita. Demikian juga halnya yang dialami oleh R A Kartini, dalam suratnya tanggal 25 Mei 1899 kepada Stella, ia menulis tentang keadaan hidupnya sebagai berikut :

"Adah tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan jaman muda, jaman baru, jamanmu, kasih segenap hati, jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat, istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluruskan diri dari ikatannya. Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan kemauan jaman baru. Jaman yang kami inginkan masuk kedalam masyarakat kami. Siang dan malam saya pikir-pikirkan, saya heningkan daya uraya boleh terlepas juga dari kungkungan adat istiadat negeri saya yang keras itu, akan tetapi ..... adat timur yang lama itu besar dan kukuh serta kuat, tetapi dapat juga rasanya saya lebur, saya patahkan, sekiranya tidak ada ikatan yang lebih kukuh dan kuat

adat lama yang marapen juga menambah saya yaitu kasih sayang kepada mereka yang melahirkan saya dan membesarkan saya... Bolehlah, berhakkah saya memulikan hati mereka itu, mereka yang selama hidup saya selalu dengar kasih sayang hati baik memelihara saya dengan susah payahnya ? Saya akan merusak hatinya bila saya turutkan kata hati jiwa saya setiap detik sepanjang masa" (Arwyn Pane, 1968: 37-38).

Hasrat hatinya untuk pembaharuan datang dan timbul dari hatinya sendiri. Hal ini dinyatakan R.A Kartini dengan tegas dalam kelanjutan suratnya sebagai berikut :

"Bukan hanya dari luar saja, suara-suara yang datang dari Eropa yang beradab, yang hidup kembali itu, yang datang masuk kedalam hati saya, yang jadi sebab supaya saya ingin supaya keadaan yang sekarang ini berubah. Pada masa saya masih kanak-kanak ketika saya "emansipatie" belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, serta karangan dan kitab tentang pasal itu masih jauh dari jangkauan tekad hidup dalam hati saya suatu keinginan akan bebas, berdiri sendiri. Keadaan sekeliling sedih yang tidak terkatakan, keadaan itulah membangunkan keinginan hati saya itu. Dan karena rasa yang tiada putus-putusnya sampai kepada saya, keras semakin keras jua, maka bibit yang ada dalam hati saya yaitu perasaan yang merasakan duka nestapa orang lain amat saya kasih, tumbuhlah, sampai berurat akar, hidup subur serta rindaogroya" (Arwyn Pane, 1968: 38).

Dalam usahanya untuk mendobrak adat kuno yang selama ini membelenggu kehidupan wanita. Apakah sebetulnya yang dinamakan adat kuno ini yang dimusuhi gadis-gadis dan wanita-wanita kalangan bangsawan?. Di dalam hatinya seolah-olah R.A Kartini mendengar suara jawaban sayup-sayup. Pertama, pingitan itu memang adat kebiasaan kuno kaum ningrat. Kata orang, asalnya ialah seorang putri ningrat itu ibarat benda halus dan tingi nilainya, karena itu perlu diamankan sama dengan sebuah permata yang sangat berharga juga harus disimpan baik-baik dan tidak boleh dipamerkan di depan umum. Kedua, poligami, seorang anak laki-laki diberi kebebasan dan prioritas memiliki istrinya bahkan lebih dari satu orang, sebab laki-laki yang mencari

nafkah dan menghidupi keluarga. Hal ini diperhatikan oleh adat walau tidak tertulis. Ketiga, kawin paksa, anak perempuan dikurung untuk waktu yang tak terbatas sampai ada orang datang melamarnya dan dipilih orang tuanya untuk menjadi suaminya. Keempat, perceraian sewenang-wenang, wanita yang sudah kawin harus menuruti segala kemauan suaminya, kalau tidak mau diceraikan atau ditelantarkan tanpa diberi nafkah sebab suaminya yang mempunyai nafkah (Siti Soemandari Soeroto, 1979:54-56).

Hal inipun sesuai pula dengan kutipan surat R.A Kartini yang berusaha menentang terhadap adat Jawa mengenai masalah poligami, surat tersebut ditujukan kepada Stella tanggal 23 Agustus 1900 antara lain: jalan hidup anak perempuan Jawa telah dibatasi dan dibentuk menurut satu pola yang sama. Kami tidak boleh bercita-cita. Satu-satunya yang boleh kami mimpikan ialah: hari ini atau besok menjadi istri yang kesekian bagi salah seorang laki-laki. Saya menentang mereka yang dapat menunjukkan ketidakbenaran hal itu (Sulastin Sutrisno, 1985:64).

Banyak kesengsaraan yang diderita dalam dunia perempuan Rani Potera, kesedihan itu harus ditanggung ketika R.A Kartini masih anak-anak sudah diketahuinya: Timbul dalam hatinya keinginan melawan kebiasaan turun temurun, yang seolah-olah segala keadaan lama itu benar dan adil adanya. Tujuan usahanya ialah turut berusaha memajukan bangsa dan merintis jalan bagi perempuan Jawa menuju kearah keadaan yang berdasarkan kemanusiaan (Arwyn Pane, 1966:100).

Egitulah peraturan yang diturunkan oleh nenek moyang dari abad ke abad. Dan sejak dahulu tidak ada orang yang berani merubahnya. Sebab adat itu sudah dianggap baik dan sempurna. R.A Kartini terpanggil oleh nasib untuk merintis

Jalan kealam terang dengan membawa pelita juang (pengetahuan) ditangannya. Munculnya gagasan yang sekonyong-konyong seperti datangnya ilham itu, gagasan yang gagah bertani, yang timbul dari atas lamunannya yang tak pernah berhenti. Menjadi pemikir dan perintis itu suatu panggilan yang luhur. Perjuangan melawan adat kuno dan menimbulkan suatu pembaharuan pasti harus melewati banyak anak dan ranjan, pasti akan penuh duka nestapa. Mendobrak pintu dunia kekolotan yang menghalang-halangi arus kemajuan tidak hanya bagi wanita tetapi juga kemajuan bagi kaum pria dalam hal tata kesusilaan (Siti Soemandari Soeroto, 1979:55).

Dengan pendobrakan adat Jawa yang kuno, yang dilakukan oleh R.A Kartini sesuai dengan semboyan yang diambillya dari revolusi Perancis yaitu kemerdekaan, persamaan, persaudaraan. Dengan demikian berakhirilah fase pertama pingitan putri Jepara ini yaitu fase empat tahun lamanya (1892 - 1896) dan waktu itu ia menderita seorang diri, terasing dari dunia luar, hanya ditemani buku-buku dan pena. Selama empat tahun ia hanya satu kali diajak pergi ke tempat tinggal pamannya bersama-sama Sulastri dan beberapa kali pada bulan puasa Nyekar (mengirim bunga) dimakan leluhurnya (Kardinah Reksonegoro, 1958: 18-19).

## 2.2 Perjuangan R.A Kartini Untuk Mewujudkan Cita-Citanya

Pada tanggal 2 Mei 1898 adalah hari besar yang tidak dapat terlupakan bagi R.A Kartini dan adik-adiknya, karena mereka bertiga telah terlepas dari pingitan (Siti Soemandari Soeroto, 1979: 93).

Setelah kembali dari Semarang dan telah bebas dari pingitan, maka R.A Kartini dan adik-adiknya diijinkan untuk mengadakan penyelidikan dalam masyarakat umum

mengenai kehidupan disekitar Jepara. Mereka ingin mengenal rakyat lebih dekat dan jika dapat R.A Kartini beserta adik-adiknya ingin membantu rakyat Jepara untuk memperbaiki hidupnya. R.A Kartini ingin mempersatukan seluruh jiwanya dengan kehidupan rakyat, terbukti dengan surat-surat yang telah ditulisnya, yaitu:

"Terutama aku ingin sekali ikut ditengah-tengah rakyat yang asli cidepa dan kampung. Itu selalu menarik bagiku. Aku tahu bahwa dengan demikian rakyatku akan lebih melekat pada hatiku. Jiwa rakyat yang mana saja hanya dapat kita kenal dengan baik, bilamana kita hidup sementara waktu ditengah-tengah dan bersama-sama mereka. Maka sebanyak mungkin kami juga mencari hubungan dengan rakyatku. Kita kami pergi sendirian maka kami selalu mendatangi beberapa rumah dikampung. Mula-mula mereka juga memandang kami dengan keheranan, tetapi sekarang mereka sudah biasa (Sulastin Sutrisno, 1985: 291).

Ketiga putri kabupaten tersebut keluar masuk kampung, meninjau tempat-tempat kerajinan rakyat, melihat keadaan kampung. Mereka juga tidak lupa mengunjungi dan bicara dengan Raden Ayu-Raden Ayu atau istri-istri pejabat lainnya. Dimana-mana mereka diterima dengan baik, sebab mereka tahu bahwa putri-putri itu mempunyai maksud yang baik dan ingin menolongnya. Mereka semua juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan R.A Kartini dengan jujur. Demikianlah R.A Kartini dengan adik-adiknya makin mengenal masyarakat dari golongan rendah sampai golongan yang tinggi bukan hanya dari luar saja, tetapi juga suka dukanya, terutama kesengsaraan rakyat. Dalam periode penyelidikan ini semua kesibukan rutin seperti membaca, belajar, merundingkan masalah-masalah yang menarik tetap berjalan terus. Berita dalam negeri dan luar negeri tetap mereka perhatikan dan sering kali dibahas bersama. Semua yang dipandang penting ditulis dan disimpan oleh R.A Kartini. R.A Kartini belum merasa puas jika belum bisa menyusun

gagasan untuk perbaikan dan kemajuan dari keadaan yang perlu mendapat perhatian khusus. Dengan cara demikian R.A. Kartini dibantu oleh adik-adiknya berusaha untuk menemukan dirinya sendiri dan tahu apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya (Kardinah Reksonegoro, 1958:19).

Rencana R.A. Kartini dan adik-adiknya untuk secepatnya mencari nafkah sendiri supaya merdeka dan tidak tergantung kepada orang lain ternyata tidak mudah terlaksana. Tetapi Kartini dan adik-adiknya tidak kenal mundur. Sejak semula mereka menyadari bahwa jalan seorang perintis pasti tidak mudah, melainkan jalan itu penuh penderitaan (Sulasatin Sutrisno, 1985: 13).

Usaha R.A. Kartini untuk melanjutkan pendidikan dilakukan dengan mengajukan permohonan subsidi dari pemerintah sebab Bupati Sosroningrat tidak mungkin dapat membiayainya sendiri (Siti Sumandari Soeroto, 1979:260). Setelah R.A. Kartini dan Roekmini mengirimkan surat permohonan dan menunggu selama dua bulan belum mendapat jawaban, maka mereka mengambil keputusan sambil menunggu mereka membuka sekolah di Kabupaten. R.A. Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan bagi gadis remaja dan menyatakan keyakinannya bahwa perlunya pendidikan itu sangat mendesak. Upaya yang dilakukan ini sesuai dengan pemerintah Hindia Belanda yang saat itu sedang melaksanakan politik etis. Sekolah yang dicita-citakan R.A. Kartini adalah sebuah sekolah lanjutan untuk gadis-gadis bangsawan seperti dia yang telah lulus sekolah rendah Belanda dan memerlukan pendidikan lanjutan dan sekolah tersebut ternyata berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di sekolah-sekolah negeri. R.A. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya ditujukan pada pelajaran

intelektualitis itu salah. pendidikan tidak hanya untuk mengasah otak saja. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak adalah sangat penting juga dan bahkan harus ditekankan (Sulastin Sutrisno, 1985:307).

Keinginan R.A Kartini untuk dapat menerima putri-putri remaja dari kalangan bangsawan belum dapat dilaksanakan, karena setiap waktu R.A Kartini bisa saja menerima jawaban dari surat permohonannya untuk melanjutkan pendidikan. Disamping itu gedung kabupaten Jepara tidak cukup untuk menampung murid-murid dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, maka sekolah yang dibuka R.A Kartini yang dibuka pada bulan Juni 1903 di Kabupaten hanya dapat menerima murid-murid anak-anak kecil, putra para priyayi disekitar kota Jepara. Meskipun demikian sekolah itu adalah sekolah gadis Jawa pertama di Jepara. Sekolah yang didirikan R.A Kartini diterima dengan baik oleh masyarakat Jepara, dan perhatian terus menanjak dan pada tanggal 4 Juli R.A Kartini sudah dapat mengabarkan kabar gembira itu kepada Nyonya Abendanon, sahabatnya dari negeri Belanda. Seperti tertulis dalam suratnya yaitu sekolah kami sudah mempunyai tujuh murid dan permintaan baru terus mengalir, menggembarakan bukan?. Kami tidak dapat mengharapakan bahwa sekolah kami dapat diterima dengan baik". Sekolah itu dibuka empat kali seminggu, dari jam 08.00 sampai 12.30. Murid-murid diberi pelajaran membaca, menulis, menggambar dan sebagainya. Ditambah pelajaran pekerjaan tambahan dan memasak. Pelajaran itu tidak diberikan menurut sistem sekolah tetapi menurut cara mereka sendiri, diatur supaya menyenangkan bagi murid-murid. Sistem inilah yang pada tahun-tahun mendatang dipakai sekolah-sekolah R.A Kartini (Sulastin Sutrisno, 1985:328).

Di tengah kesibukan sehari-hari dan sedang menunggu

Jawaban atas surat permohonannya, tiba-tiba R.A Kartini dihadapkan pada suatu masalah baru. Ia dilamar oleh Bupati Rembang yaitu Raden Adipati Djodjadiningrat untuk dijadikan gusti Putrinya. Meskipun lamaran itu diberitahukan dengan hati-hati, namun R.A Kartini sangat terkejut juga. Ia merasa ada penghalang bagi cita-citanya. Pada akhirnya R.A Kartini mau menerima lamaran Bupati Rembang dengan beberapa persyaratan yaitu Pertama, Bupati Rembang itu menyetujui gagasan dan cita-cita R.A Kartini seperti telah diketahui oleh ayah dan ibu; kedua, di Kabupaten Rembang nanti R.A Kartini juga diperbolehkan membuka sekolah dan mengajar putri-putri para pejabat disana seperti yang telah dikerjakan di Jepara. Jika syarat-syarat itu tidak dipenuhi, maka R.A Kartini tidak mau menerima lamaran itu. Atas permintaan Bupati Rembang perkawinan ditetapkan pada tanggal 12 Nopember 1903, tiga hari kemudian R.A Kartini diboyong ke Rembang (Armya Pane, 1968: 198).

Setelah tiba di Rembang, Kartini di samping melaksanakan tugas-tugasnya sebagai istri juga memulai untuk mengajar seperti di Jepara dahulu. Namun sayang sekali sebelum R.A Kartini dapat mewujudkan seluruh impiannya dan cita-citanya secara nyata, ia meninggal dunia pada tanggal 17 September 1904, empat hari setelah melahirkan putra pertamanya. R.A Kartini meninggal dunia dalam usia 25 tahun.

Untuk menghidupkan terus semangat R.A Kartini itu Roekmini, Kardinah dan Soemantri memainkan peranan penting. Setelah masa berkabung lewat, ketiga adik R.A Kartini dengan sendirinya mengambil alih perjuangan R.A Kartini (Siti Soemandari Soeroto, 1979:349).

### 2.3 Pengaruh Perjuangan R.A Kartini Terhadap Pendidikan Wanita.

Perjuangan R.A Kartini merupakan suatu pedoman, sumber inspirasi dalam perjuangan untuk menaikkan taraf pendidikan wanita dalam masyarakat Indonesia. Agaknya menghilangkan pengaruh amat besar dari R.A Kartini sebagai lambang perjuangan kaum wanita di negeri kita dan juga diberbagai negeri lain hanyalah dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan sejarah perkembangan gerakan wanita di Indonesia. Fakta-fakta sejarah jelas memperlihatkan bahwa pengaruh ini ada dan besar sekali. Tidak mengherankan bahwa masyarakat kita terutama pendekar perjuangan wanita dan pemerintah menyaklakan penghargaan dan penghormatan pada putri Bupati Jepara ini dengan mengangkat beliau sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional (Haryati Soebadio, 1979:71). R.A Kartini yang hidup tak lebih dari 25 tahun, mengemukakan berbagai gagasan yang bersifat membangun, gagasan-gagasan yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Sebagian dari curahan pikirannya dituliskan kemudian dicetak dan ditebitkan sehingga dapat dibaca oleh orang-orang lain yang jumlahnya makin lama makin banyak. Meskipun kita menyayangkan bahwa R.A Kartini merupakan wanita yang banyak cita-citanya dan tekun dalam berusaha, namun tidak dapat hidup lama, meninggal pada usia muda (Solichin Salam, 1982: 39).

Tulisan-tulisan R.A Kartini menarik untuk dibaca dan merupakan sumber ilham dan pemikiran serta pembangkit atau penambah semangat untuk berjuang bagi kaum wanita. R.A Kartini menyadarkan kaumnya akan betapa pentingnya peranan kaum ibu khususnya dan kaum wanita umumnya. Karena hari-haun ibu itulah manusia mendapat pendidikan awal. Tidak

mungkin ibu-ibu dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak dididik. Peradaban dan kecerdasan bangsa tidak akan maju dengan pesatnya kalau perempuan terbelakang. Untuk itu R.A Kartini berusaha untuk menyadarkan kaum wanita agar bangkit dan membela hak-haknya untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Maju menurut bakat mereka (Sulastin Sutrisno, 1985: 378).

Pada awal abad ke-20 lambat laun makin banyak wanita mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dukungan terhadap usaha memajukan wanita banyak terjadi dimasyarakat, akan tetapi usaha-usaha tersebut tidak terlepas dari rintangan-rintangan dari golongan-golongan yang merasa bahwa kemajuan wanita akan memajukan kedudukan golongan itu. Dengan adanya berbagai rintangan tersebut menyebabkan mereka yang menginginkan kemajuan dan emansipasi merasakan adanya pertalian batin yang kuat. Ini disebabkan adanya komunikasi yang lebih luas saat itu yaitu pers. Kartini dan saudara-saudaranya telah mengirimkan karangan-karangannya dalam majalah *Eigen Haard* dan *De Echo* tahun 1900 dengan nama samaran "Tiga Saudara". Juga dalam harian *De Locomotief*. Terkenal juga nama "Siti Soendari" yang telah menjadi wartawan sejak tahun 1900. Dengan adanya hubungan melalui pers inilah yang kemudian membangkitkan semangat kaum wanita untuk berjuang melalui organisasi. Ini terbukti dengan adanya seruan dari tiga saudara Kartini yang tetap giat walaupun R.A Kartini telah wafat. Seruan tersebut mengajak orang cendekiawan dan terkemuka untuk membentuk suatu perkumpulan-perkumpulan supaya mengadakan persatuan yang kuat untuk mengabdikan diri pada cita-cita meninggikan derajat kaum wanita khususnya dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya. Akhirnya pada awal abad ke-20 itulah tumbuh perkumpulan-perkumpulan wanita

yaitu Putri Hardika (1912), Pawijatan Wanito di Magelang (1915), Pikat (Perkumpulan Ibu Keranda Anak Temurun) di Manado (1917), Purborini di Tegal (1917), Aisyiah di Yogyakarta (1917), Wanito Susilo di Pemalang (1918), Wanita Hadi di Jepara (1919), Putri Budi Sedjati di Surabaya (1919). Semangat Kartini mengilhami kebangkitan dan perjuangan wanita Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Walaupun R.A Kartini meninggal pada usia muda tetapi buah pikirannya membangkitkan semangat wanita dari bangsanya untuk bangkit memperjuangkan nasibnya (Sukanti Suryochandro, 1984: 82-85).

## 2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah untuk mencari jawaban yang sebenarnya (Winarno Surakhmad, 1978:39). Moh. Nasir mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu (1985: 182).

Kegunaan hipotesis sebagaimana dikemukakan Winarno Surakhmad adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan masalah.
2. Petunjuk metodologi dan cara-cara kerja.
3. Sebagai patokan menilai cara-cara kerja.
4. Menyusun langkah-langkah pembuktian penyelidikan (1978:40)

Tulisan-tulisan dalam surat R.A Kartini yang diterbitkan menjadi buku berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang, menunjukkan usaha R.A Kartini untuk dapat membangkitkan semangat kaum wanita untuk memperoleh kemajuan dalam pendidikan. Walaupun pada akhirnya Kartini tidak sempat melaksanakan ide-idenya dan tidak pernah menjadi anak

terwujudnya pikiran dan gagasannya karena ia meninggal dalam usia 25 tahun. Akan tetapi gagasan dan cita-cita R.A. Kartini untuk memperoleh kemajuan pada awal abad ke-20, karena pada waktu itu banyak wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu peranan R.A. Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa adalah dengan mendobrak adat Jawa Iuno yang membelenggu kehidupan wanita dalam suatu pingitan, poligami, kawin paksa dan perceraian sevenang-wenang, serta mendirikan sekolah gadis disekitar kota Jepara dan Rembang, sedangkan pengaruhnya terhadap pendidikan wanita adalah munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode penelitian itu sendiri. Hal ini karena suatu penelitian tidak bisa lepas dari apa yang dinamakan metode ilmiah (scientific method). Pengertian metode dalam arti kata sesungguhnya adalah cara atau jalan (S.F. Habeyb, 1983:233). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1981:16). Sejalan dengan pendapat tersebut Moh. Ali mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan, atau dengan kata lain suatu cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21). Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1994:4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara untuk menganalisa, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas Moh. Nazir mengelompokkan metode penelitian menjadi lima macam. Metode penelitian tersebut meliputi: (1) metode penelitian

sejarah (2) metode penelitian deskriptif (3) metode penelitian eksperimen (4) metode grounded research (5) metode penelitian tindakan (1989:54). Dari kelima macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang dipergunakan serta langkah-langkah yang dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian sejarah akan diuraikan di bawah ini.

### 3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah mempunyai sifat berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tatanan disiplin ilmu sejarah lebih bersifat partikularistik (mengkhusus). Oleh karena itu, dalam mengupas masalah-masalah penelitian sejarah juga harus menggunakan metode yang khusus yaitu metode sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (Moh. Ali, 1987:117). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun ceritera sejarah yang sistematis dan objektif, diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1986:32). Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto metode sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau (1971:17). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisa sumber-sumber sejarah yang berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis dan kronologis kemudian disajikan menjadi kisah sejarah.

Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historisografi.

Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan satu-persatu seperti di bawah ini.

### 3.2.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Heuristik adalah kegiatan mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah (I.G Widja, 1988:18). Sedangkan menurut Sutrasno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Heuristik adalah suatu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak sejarah. Maksudnya adalah mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah atau data-data yang dapat digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Jadi heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yakni kegiatan mengumpulkan dan menemukan data-data dan fakta masa lampau yang berhubungan dengan permasalahan.

Menurut Nugroho Notosusanto, sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18).

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, sehingga sumber yang digunakan adalah sumber tertulis. Jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang penulis teliti. Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber

sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan merupakan pelaku kejadian dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri atau berasal dari penuturan orang lain. Dari kedua sumber tersebut penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder, karena peristiwa yang penulis teliti sudah terlalu lampau sehingga sangat tidak memungkinkan untuk memperoleh sumber yang diambil dari orang yang menyaksikan peristiwa atau terlibat langsung dalam peristiwa itu.

### 3.2.2 Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik. Menurut Winarno Surakhmad, kritik adalah tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (1990:135). Pengujian sumber tersebut dimaksudkan agar diperoleh fakta-fakta sejarah, karena sumber tersebut pada dasarnya masih merupakan bahan-bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugrcho Notosusanto, 1971:241). Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari langkah heuristik. Oleh karena itu, sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah dan dikaji lagi karena dalam penulisan sejarah tidak bisa lepas dari pengaruh penulis, baik sikap, kejujuran, pandangan hidup, otoritas, maupun proses pencetakan ulang buku tersebut.

Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Menurut Winarno Surakhmad, kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan, sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu (1990:35). Kritik ekstern dilaku-

kan untuk menilai keaslian suatu sumber dengan cara memilah-milah apakah memang sumber itu yang dikehendaki. Setelah memastikan sumber yang dikehendaki, kemudian sumber itu dikaji untuk memastikan apakah sumber itu masih asli atau turunan. Setelah kritik ekstern dilaksanakan kemudian dilakukanlah kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran dari isi sumber. Oleh karena itu kritik intern dilakukan dengan menyoroti sifat-sifat sumber, pengarang sumber serta membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak sejarah yang benar, yaitu benar-benar diperlukan, benar-benar-benar asli (otentik) serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun. Untuk mendapatkan fakta, dalam penelitian ini kritik ekstern dan kritik intern dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan tujuan kritik secara keseluruhan yaitu menyeleksi data menjadi fakta.

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran ini dilakukan dengan menyeleksi fakta yaitu menulis fakta-fakta yang relevan, dengan penyusunannya sesuai dengan urutan periodik (Moh. Ali, 1985:116). Hal ini karena fakta-fakta yang didapat dari kritik sumber masih terlepas antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perlu dirangkai-rangkai dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain

yang melingkupinya (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (I.G. Widja, 1988:23). Dengan kata lain rangkaian kata-kata itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala, peristiwa atau gagasan yang tertulis di masa lampau yang terucun secara sistematis kronologis dan logis.

Jadi yang dimaksud interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

#### 2.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24). Sedangkan menurut Louis Gottschalk mengartikan historiografi sebagai usaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau atau usaha menginterpretasi fakta menjadi kisah (1983:33). Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah, ini dilakukan dari



hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran seorang sejarawan.

Untuk merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu menuturkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Menurut Haderi Nawawi, metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki (1991:63). Fakta-fakta yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, diinterpretasi sehingga menghasilkan fakta yang akurat dan logis sebagai bahan penulisan sejarah. Penggunaan metode deskriptif analisis dimaksudkan untuk membuat deskripsi dan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1985:63).

Berdasarkan uraian di atas, maka biostoriografi merupakan penyampaian dari hasil interpretasi dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang diyakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bibliografis, maka tempat penelitian yang tepat adalah perustakaan, karena di perpustakaan terdapat buku-buku yang mengandung data-data berupa pendapat-pendapat para ahli yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk, bahwa laboratorium yang penelitian yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1978:46).

Untuk menentukan perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian, maka digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65). Dengan metode tersebut penulis menentukan dengan sengaja berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang penulis ketahui melalui informasi yang mendahului (previous knowledge) dan secara intensional hanya mengambil beberapa perpustakaan tertentu yang penulis pastikan terdapat buku-buku yang penulis perlukan. Dengan demikian penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian, penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan informasi sebelumnya bahwa tempat-tempat tersebut menyediakan sumber-sumber yang dapat penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan.

Di wilayah Jember banyak perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber yang dapat penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan, misalnya: Perpustakaan Daerah TK II Jember, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Jember, Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan lain sebagainya.

Adapun tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan pendidikan IPS Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember. Penulis menentukan daerah penelitian sebagaimana tersebut di atas, karena penulis sudah memahami prosedur peminjaman buku-buku di perpustakaan tersebut serta telah mengenal petugasnya dengan baik.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sehingga pelaksanaan penelitian ini disamping di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena sumbernya menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan dari langkah heuristik. Sesuai dengan pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis disebut dengan metode dokumenter (1991:131). Pendapat ini didukung oleh Fadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan yang tertulis (1990:133).

Adapun macam-macam sumber tertulis meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian orang yang menyaksikan atau terlibat langsung dalam suatu kejadian (Winarno Surakhmad, 1990:134). Sumber primer digunakan untuk memperoleh derajat kebenaran yang tinggi dari hasil penelitian. Sumber sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan merupakan pelaku kejadian dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri.

Penelitian sejarah diusahakan agar sedapat mungkin menggunakan sumber-sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber primer diharapkan dapat diperoleh tingkat kebenaran yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder ini dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh, maka penulis hanya menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan masalah yang diteliti waktunya lampau sehingga kesulitan untuk mendapatkan sumber primer.

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersifat

kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian kata-kata. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Buku pokok adalah sumber yang paling banyak di ambil dalam penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan sumber-sumber pokok.

### 3.5 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh. Kegiatan analisis ini dalam metode sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Proses analisis dilakukan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Berkaitan dengan metode sejarah sebagai alat bantu merekonstruksi masa lalu secara ilmiah, maka diperlukan kemampuan pikir yang logis dan sistematis sehingga dalam hal ini memerlukan metode pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika komparatif dan tehnik logika induktif.

Metode filosofik menurut Hadari Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah pada penemuan hakekat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada (1994:221). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofik yang mendasarkan penalaran logis sesuai sekali jika dipakai dalam penelitian studi literatur, sebab penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan ceritera, akan tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian melalui penalaran yang logis dan kritis (Sartono Kartodirjo, 1992:230). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir yang rasional, terarah, mendalam dan mendasar dengan menggunakan kerangka berfikir yang logis dan sistematis.

Teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:123). Teknik logika komparatif digunakan dalam penelitian ini mengingat dalam merangkai fakta-fakta sejarah sebagai ceritera harus menggunakan pemikiran yang logis, secara teratur menurut urutan waktu yang tepat dan berdasarkan hubungan sebab akibat (Sartono Kartodirjo, 1992:19). Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam suatu ceritera sejarah, maka berbagai fenomena-fenomena yang ada harus dibanding-bandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi teknik logika komparatif adalah cara untuk mencari faktor yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa tertentu dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari data-data yang diperoleh dari penelitian untuk mengetahui sebab akibat terjadinya peristiwa sejarah.

Teknik logika induktif adalah cara berfikir yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1984:42). Teknik logika induktif dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan secara umum berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui proses berfikir yang rasional dan terarah, dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data antara satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju konklusi yang bersifat umum, sehingga dapat menghasilkan ceritera yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan pustaka dan pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Peranan R.A Kartini dalam Memajukan Kehidupan Wanita di Jawa adalah dengan mendobrak adat Jawa kuno yang membelenggu kehidupan wanita dalam suatu pingitan, poligami, kawin paksa dan perceraian sewenang-wenang, serta mendirikan sekolah gadis di sekitar kota Jepara dan Rembang, sedangkan pengaruhnya terhadap pendidikan wanita adalah munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.

### 5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

- a. bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih menguasai materi sejarah, sebagai bekal seorang guru sejarah profesional misalnya dengan mengadakan penelitian secara mendalam;
- b. bagi peneliti sejarah, hendaknya lebih banyak membuat hasil penelitian yang telah diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik;
- c. bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku literatur dalam perpustakaan, khususnya buku-buku tentang sejarah nasional Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah.

KEPUSTAKAAN

- Aristides Katoppo (ed), 1979, Satu Abad Kartini Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini, Sinar Harapan, Jakarta.\*
- Armyan Pane, 1968, Habis Gelap Terbitlah Terang, Balai Pustaka, Jakarta.\*
- Gottschalk, Louis 1985, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Penerbit UI Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1995, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Harjati Subadio dan Superinah Sadli, 1979, Kartini Pribadi Mandiri, Rajawali, Jakarta.\*
- I. Gde Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Salatiga.
- Kardinah Reksonegoro, 1958, Tiga Saudara Kartini, Rokmini, Kardinah, Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Rembang, Rembang.\*
- Kowani, 1978, Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.\*
- Lukman Ali, dkk, 1983, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Melly G. Ten, 1991, Masalah Perencanaan Penelitian Sosial, dalam Koentjaraningrat (red), Metode-Metoda Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moh. Thayeb Manrihu, 1988, Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir, Depdikbud, Jakarta.
- Nani Scowondo, 1984, Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat, Yayasan Gerli Indonesia, Jakarta.\*
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI, Dephankam, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Umum Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia, Jakarta.
- S.F Habeyb 1983, Kamus Populer, Y.P Nurani, Jakarta.

- Siti Soesandari Soeroto, 1978. Kartini Sebuah Biografi. Gunung Agung, Jakarta.\*
- Solichin Salaw, 1992. Kartini dalam Sejarah Nasional Indonesia. Manasa, Kudus.\*
- Suharnoi Ariyanto, 1991. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rine Akbar, Jakarta.
- Sulaistin Sutrisno, 1965. Surat-Surat Kartini Pemungutan Tentang dan Untuk Bangsaanya. Djambatan, DJakarta.\*
- Suharti Soerjoehandoo, 1984. Peran Perempuan Wanita Indonesia. Rajawali Jakarta.\*
- Sunadi Suryabrata, 1983. Metodologi Penelitian. Rajawali, Jakarta.
- Sutraeno, 1975. Sejarah Dan Ilmu Pengetahuan (History And Science). Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1994. Metodologi Research I. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Winarno Surakhmad, 1996. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Taraito, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1978. Dasar-Dasar Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Taraito, Bandung.
- W.J.S Poerwadarminto, 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Keterangan:  
\* = Buku Paket

Lampiran 1.

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Nasional Indonesia	Peranan R.A.Kartini dalam Memajukan Kehidupan Wanita di Jawa	Jenis : Penelitian Historis Sifat : Studi Kepustakaan	Bagaimanakah peranan R.A. Kartini dalam memajukan kehidupan wanita di Jawa serta pengaruhnya terhadap pendidikan wanita?	Sumber Pokok : 10 buah Sumber Penunjang : 18 buah	1. Penentuan Tempat Metode Penelitian : Purposive Sampling 2. Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Analisis Data : Metode Filosofis dengan teknik : 1. logika komparatif 2. logika induktif	Peranan R.A. Kartini dalam memajukan pendidikan wanita di Jawa adalah dengan mendobrak adat Jawa Kuno yang membelenggu kehidupan wanita dalam suatu punggitan, poligami, kawin paksa dan perceraian sewenang-wenang, serta mendirikan sekolah gadis di sekitar kota Jepara dan Rembang, sedangkan pengaruhnya terhadap pendidikan wanita adalah munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita.



# UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121  
Telp. (0331) 88660, 88201 Fax. (0331) 88201  
E-mail lib-unej@indc.net.id

## SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 6.14/.../PT.32 H 1670/98

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Ninik Iswahyuning Tyas**  
NIM : **9102105240**  
Jur/Program : **Pendidikan IPS / Pendidikan Sejarah**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Angkatan : **1991**

Perhitungannya mulai bulan **Maret 1998** sampai bulan **Agustus 1998** telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
5-3-1998		x		x
17-3-1998	x	x		
31-3-1998				x
13-4-1998			x	x
25-4-1998		x	x	
13-5-1998	x		x	
10-6-1998		x		x
1-7-1998	x		x	
15-7-1998		x		x
28-7-1998				x
12-8-1998	x	x		

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, Agustus 1998

A.n. Kepala  
Kasubag. TU

Dra. Budiwati, S.Sos.  
NIP. 130 683 181

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Niaik Iswahyuning Tyas  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9102105240 / Pend. IPS / 1991  
 Judul Skripsi : Peranan RA. Kartini dalam memajukan pendidikan wanita di Jawa

Pembimbing I : Dra. Sri Handayani  
 Pembimbing II : \_\_\_\_\_

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Jum'at, 27-3-1998	Matrik	<u>sh</u>
2.	Selasa, 26-5-1998	BAB I, II, III	<u>sh</u> <u>sh</u>
3.	Sabtu, 13-5-1998	Acc BAB I, II, III	<u>sh</u> <u>sh</u>
4.	Kamis, 13-8-1998	BAB IV, V	<u>sh</u> <u>sh</u>
5.	Kamis, 20-8-1998	BAB IV, V	<u>sh</u> <u>sh</u>
6.	Senin, 24-8-1998	BAB IV, V	<u>sh</u> <u>sh</u>
7.	Rabu, 26-8-1998	Acc BAB IV, V	<u>sh</u> <u>sh</u>
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Ninik Iswahyuning Tyas  
Nim / Jurusan / Angkatan : 0102105240/Pend.EPS / 1991  
Judul Skripsi : Peranan RA Kartini dalam memajukan pendidikan wanita di Jawa

Pembimbing I : \_\_\_\_\_  
Pembimbing II : Drs. Sutjitro

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Kamis, 19-3-1998	Matrik	
2.	Rabu, 25-3-1998	Acc Matrik	
3.	Senin, 6-4-1998	BAB I, II, III	
4.	Kamis, 16-4-1998	BAB I, II, III	
5.	Senin, 25-5-1998	Acc BAB I, II, III	
6.	Senin, 20-7-1998	BAB IV, V	
7.	Sabtu, 8-8-1998	Acc BAB IV, V	
8.	1		
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Ninik Iowahyuning Tyas
2. Tempat / Tanggal Lahir: Jember, 27 Juli 1972
3. Agama : Kristen Protestan
4. Nama Ayah : Sagimin (Alm)
5. Nama Ibu : Mariyati
6. Alamat
  - a. Asal : Desa Sidorejo Kec. Umbulsari Kab. Jember
  - b. Di Jember: -

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SDN Sidoarjo III	Sidorejo - Umbulsari	1985
2.	SMPN Semboro	Semboro - Tanggul	1988
3.	SMAN 1 Tanggul	Tanggul - Jember	1991

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	SDN Sidorejo III	1983
2.	Pramuka	SMPN Semboro	1987
3.	OSIS	SMAN 1 Tanggul	1989